



Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen

URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal>



Determinan Keputusan *Transfer Pricing* dengan Independensi Komisaris sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur di BEI

Marina Zulaikah ^{a,1,*}, Trisni Suryarini ^{a,2}

^a Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹ marinazulaika97@gmail.com *; ² trisnisuryarini@mail.unnes.ac.id

* Corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 Februari 2023

Revised : 26 March 2023

Accepted: 06 April 2023

Keywords

Exchange Rate

Profitability

R&D Expenditure

Independence of the Commissioner

Transfer pricing

Kata Kunci

Exchange Rate

Profitabilitas

R&D Expenditure

Independensi Komisaris

Transfer pricing

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of the exchange rate, profitability, and R&D expenditure on transfer pricing decisions with the independence of the commissioner as a moderator. The population used is manufacturing companies listed on the IDX during 2019-2021 with a total of 183 companies. The sampling method used a purposive sampling method and selected 66 companies. The data analysis technique used the Moderated Regression Analysis (MRA) interaction test with the help of the IBM SPSS version 25 application analysis tool. The results showed that profitability had a positive and significant effect on transfer pricing, while the exchange rate and R&D expenditure had no effect on transfer pricing. The independence of the commissioners is not able to moderate the effect of the exchange rate, profitability, and R&D expenditure on transfer pricing.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh *exchange rate*, profitabilitas, dan R&D *expenditure* terhadap keputusan *transfer pricing* dengan independensi komisaris sebagai pemoderasi. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2019-2021 dengan jumlah sebanyak 183 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan terpilih 66 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan uji interaksi *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan alat analisis aplikasi IBM SPSS versi 25.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing*, sedangkan *exchange rate* dan R&D *expenditure* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Independensi komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh *exchange rate*, profitabilitas, dan R&D *expenditure* terhadap *transfer pricing*.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Globalisasi menciptakan tren bagi banyak perusahaan multinasional untuk mendirikan bisnis mereka di seluruh dunia melalui cabang ataupun anak perusahaan lainnya di sejumlah negara (Pratama, 2020). Keuntungan yang bisa didapatkan dari perusahaan multinasional antara lain, penyediaan arus barang dan jasa (Devi & Suryarini, 2020), transfer teknologi yang semakin canggih (Saraswati, 2021), investasi antar negara yang semakin mudah (Solikhah dkk., 2021), ekspansi perdagangan (Hakim dkk., 2018), serta pengurangan pajak (Susanti & Firmansyah, 2018). Penghilangan batasan yurisdiksi teritorial sebuah perusahaan multinasional telah membuka jalan yang lebih mudah mendapatkan keuntungan dari surga pajak yang rendah (Amidu dkk., 2019). Salah satu langkah dalam mendapatkan keuntungan dari pengurangan pajak yaitu melalui *transfer pricing* (Arifin dkk., 2020).

The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD, 2022) mengartikan *transfer pricing* sebagai transaksi yang dilakukan antara pihak perusahaan afiliasi yang terintegrasi di bawah manajemen yang sama dalam hal menentukan tinggi rendahnya harga yang perlu dibayarkan. *Transfer pricing* ini dilakukan dengan alasan bahwa besaran beban pajak terutang perusahaan akan bertambah seiring dengan bertambahnya laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Devita & Sholikhah, 2021). Perusahaan memanfaatkan celah atas adanya perbedaan peraturan dan tarif pajak di tiap negara untuk mengurangi beban pajak mereka secara keseluruhan (Cristea & Nguyen, 2016). Pengurangan beban pajak ini dilakukan dengan langkah memanipulasi harga atas barang ataupun jasa yang dijual antara pihak yang berelasi. Metode yang digunakan perusahaan untuk menerapkan skema *transfer pricing* adalah dengan cara menaikkan harga transfer yang dibayarkan oleh perusahaan di negara dengan dasar pengenaan pajaknya tinggi dan menurunkan harga transfer yang dibayarkan oleh perusahaan di negara dengan dasar pengenaan pajaknya rendah (Arifin dkk., 2020).

Transfer pricing akan mengakibatkan sumber potensi penerimaan negara menjadi berkurang (Khasanah & Suryarini, 2020). Pengurangan penerimaan negara disebabkan oleh pemindahan kewajiban perpajakan ke negara dengan tarif pajaknya kecil yang seharusnya merupakan penerimaan pajak yang berasal dari negara dengan tingkat pajaknya tinggi. *Transfer pricing* ini akan memberikan dampak yang sangat merugikan bagi sebuah negara (Sujana dkk., 2022). Perpajakan memiliki peran yang sangat penting terutama di negara yang menjadikan perpajakan sebagai sumber pendapatan negaranya. Adanya *transfer pricing* ini akan mengakibatkan berkurangnya penerimaan negara yang dapat membatasi kemampuan negara dalam menyediakan fasilitas publik serta memerangi kemiskinan (Sikka & Willmott, 2010).

Berbagai langkah yang diupayakan untuk memerangi *transfer pricing* masih belum membuahkan hasil yang positif. Masih banyak wajib pajak khususnya perusahaan multinasional yang menggunakan mekanisme *transfer pricing* untuk menghindari pajak dan berdampak langsung terhadap penerimaan pajak (Susanti & Firmansyah, 2018). Salah satu kasus *transfer pricing* di dunia internasional yang pernah terjadi yaitu perusahaan Coca-Cola di Amerika Serikat (Vallencia, 2022). IRS mengklaim bahwa Coca-Cola membebaskan biaya yang lebih rendah kepada perusahaan afiliasinya di luar negeri. Pembebanan biaya yang lebih rendah ini mengakibatkan Coca-Cola memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pihak afiliasinya yang terletak pada negara dengan tarif pajak rendah (Herzing, 2021). *Transfer pricing* juga pernah terjadi di Indonesia. PT Adaro Energy Tbk adalah contoh perusahaan yang melakukan *transfer pricing* di Indonesia (Melani & Tulus, 2019). Laporan *Global Witness* mengungkapkan adanya penggelapan pajak yang dilakukan oleh PT Adaro Energy Tbk melalui Coaltrade Service International sebagai anak perusahaannya yang terletak di Singapura. Laporan ini menyebutkan bahwa dari tahun 2009 sampai 2017, PT Adaro Energy Tbk menghemat pembayaran pajak sebesar US\$125 juta di Indonesia. PT Adaro Energy Tbk mungkin telah mengurangi tagihan pajak yang harus dibayarkan di Indonesia hampir US\$14 juta per tahun.

Penelitian-penelitian terdahulu sudah banyak yang mengkaji faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap tindakan perusahaan dalam bertransaksi dengan menggunakan skema *transfer pricing*, antara lain *exchange rate*, profitabilitas, dan *research & development expenditure*, namun

masih memberikan hasil yang belum konsisten. Penelitian [Devi & Suryarini \(2020\)](#) dan [Hakim dkk. \(2018\)](#) menunjukkan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif kepada *transfer pricing*. Penelitian tersebut saling bertolak belakang dengan penelitian [Marfuah & Azizah \(2014\)](#) dan [Cahyadi & Noviari \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa *exchange rate* tidak memberikan pengaruh yang signifikan kepada *transfer pricing*. Penelitian oleh [Richardson dkk. \(2013\)](#) dan [Fazriah dkk. \(2022\)](#) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Penelitian tersebut saling bertolak belakang dengan penelitian [Wahyudi dkk. \(2021\)](#) dan [Arifin dkk. \(2020\)](#) yang menunjukkan kalau profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Penelitian [Richardson dkk. \(2013\)](#) dan [Ilmi & Prastiwi \(2020\)](#) menunjukkan hasil bahwa R&D *expenditure* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Penelitian tersebut saling bertolak belakang dengan penelitian [Dinca & Fitriana \(2019\)](#) yang menunjukkan hasil bahwa R&D *expenditure* tidak terbukti berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Peran independensi komisaris di dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi pengaruh *exchange rate*, profitabilitas, dan R&D *expenditure* terhadap *transfer pricing*.

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis dan mengetahui pengaruh *exchange rate*, profitabilitas, dan *research and development expenditure* terhadap keputusan *transfer pricing* dengan independensi komisaris sebagai pemoderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi *transfer pricing*, menjadi bahan informasi bagi perusahaan dalam hal melakukan *transfer pricing* yang sesuai peraturan, dan menjadi dasar bagi pemerintah untuk lebih memperkuat peraturan perpajakan yang ada agar dapat meminimalisir *transfer pricing* di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu penulis menghadirkan variabel independensi komisaris sebagai variabel moderasi yang dapat memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara *transfer pricing* dengan variabel bebas. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Alasan penulis menggunakan perusahaan manufaktur di penelitian ini yaitu tingginya potensial yang dimiliki perusahaan manufaktur dalam melakukan *transfer pricing* ([Yulia dkk., 2019](#)). Tingginya potensial yang dimiliki perusahaan manufaktur dalam melakukan *transfer pricing* ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan manufaktur telah berskala multinasional dan memiliki potensi yang tinggi dalam memanfaatkan perbedaan tarif pajak di negara lain. Rentang waktu dalam penelitian ini menggunakan periode selama 2019-2021. Alasan penulis menggunakan periode 2019-2021 sebagai tahun penelitian adalah tingginya kenaikan kasus sengketa pajak mengenai *transfer pricing* yang diselesaikan melalui *Mutual Agreement Procedure* (MAP) di periode 2019-2021 ([Roper, 2021](#)).

2. Kajian Literatur

2.1. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif diartikan sebagai teori yang memperhitungkan kebijakan akuntansi mana yang harus digunakan oleh perusahaan serta pihak lain yang berkepentingan dengan meramalkan kebijakan akuntansi yang akan dipakai oleh perusahaan di suatu keadaan ataupun kondisi tertentu ([Watts & Zimmerman, 1990](#)). Teori akuntansi positif juga dapat diartikan sebagai teori yang berusaha menerangkan dan meramalkan suatu fenomena tertentu ([Ghozali, 2020](#)). Teori ini menjelaskan bagaimana kebijakan akuntansi perusahaan itu bisa menimbulkan permasalahan untuk mereka yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan karena hanya menguntungkan beberapa pihak saja ([Putra & Jati, 2018](#)).

Teori akuntansi positif ini dapat dijadikan sebagai pedoman oleh manajer dalam memilih prosedur akuntansi apa yang harus dipilih untuk meningkatkan laba sesuai dengan target perusahaan dan mendapatkan bonus dari pemilik perusahaan ([Prananda & Triyanto, 2020](#)). Jumlah bonus yang didasarkan dari pencapaian laba perusahaan akan membuat manajer lebih termotivasi untuk melaporkan laba yang lebih tinggi ([Cahyadi & Noviari, 2018](#)). Teori akuntansi positif menggambarkan kecenderungan dari tindakan seorang manajer yang akan lebih memilih prosedur akuntansi yang dapat menguntungkan diri sendiri.

2.2. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* diartikan sebagai teori yang berfokus pada kepentingan seluruh pemangku kepentingan bukan hanya para pemegang saham saja (Freeman & McVea, 2001). Teori *stakeholder* juga memiliki arti bahwa perusahaan harus memberikan manfaat bagi semua *stakeholdernya* bukan hanya untuk kepentingannya beberapa pihak saja (Ghozali, 2020). Teori ini memperluas tanggung jawab manajer untuk mengambil kebijakan yang memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingan (Wicaksono dkk., 2022). Pemangku kepentingan yang dimaksud antara lain, pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, pemberi pinjaman, dan masyarakat (Atti dkk., 2019). Teori ini menekankan pentingnya keberadaan seluruh pemangku kepentingan dan peran vital mereka di perusahaan. Manajer perusahaan perlu memberikan timbal balik dan manfaat yang sama kepada seluruh pemangku kepentingan (Goenawan dkk., 2021).

Teori *stakeholder* juga menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan semua pemangku kepentingan untuk keberlanjutan usaha di masa mendatang karena keberadaan perusahaan dipengaruhi oleh *stakeholdernya* (Wicaksono dkk., 2022). *Stakeholder* memiliki kekuatan dalam hal sumber daya yang dapat mempengaruhi jalannya perusahaan. Perusahaan dituntut untuk memberikan harapan bagi para pihak yang berkepentingan dan memberikan nilai tambah serta manfaat kepada para *stakeholdernya* (Goenawan dkk., 2021).

2.3. Pengaruh Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing

Exchange rate diartikan sebagai pengukur “berapa banyak satu mata uang dapat ditukarkan dengan mata uang lainnya” yang dapat mempengaruhi arus kas dan pelaporan laba perusahaan (Chan dkk., 2011). Risiko yang terjadi dari pertukaran kurs mata uang yaitu berfluktuasinya nilai mata uang dari waktu ke waktu dan mengakibatkan ketidakpastian pembayaran di setiap transaksi (Devi & Suryarini, 2020). Pindahkan uang ke valuta asing yang lebih kuat dengan skema *transfer pricing* merupakan langkah yang dilakukan perusahaan untuk menghindari risiko kerugian (Cahyadi & Noviari, 2018). Kondisi ini mengacu pada teori akuntansi positif dengan hipotesis rencana bonus yang menjelaskan kecenderungan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi yang dapat menambah keuntungan dengan tujuan bonus yang didapatkan oleh manajer menjadi lebih banyak (Makhmudah & Djohar, 2022). *Transfer pricing* ini dipilih oleh perusahaan untuk menghindari risiko nilai tukar dan memaksimalkan keuntungan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Devi & Suryarini (2020) dan Hakim dkk. (2018) menunjukkan hasil bahwa *exchange rate* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

H1 : *Exchange rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing*.

2.4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing

Profitabilitas diartikan sebagai kecakapan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan jangka waktu tertentu (Cahyadi & Noviari, 2018). Laba menjadi dasar dalam menentukan beban pajak perusahaan yaitu jika laba perusahaan tinggi maka beban pajak akan ikut tinggi juga (Putra & Jati, 2018). Laba perusahaan yang tinggi tersebut akan mempengaruhi kebijakan perusahaan terkait pengurangan beban pajak (Rosandi, 2022). Kondisi ini mengacu pada teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa manajer cenderung melakukan tindakan oportunistik dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menguntungkan perusahaan dan memberi manfaat untuk dirinya sendiri berupa peningkatan bonus yang didapatkannya (Rosandi, 2022). Langkah yang diambil oleh perusahaan dalam mengurangi pajak yang dibayarkan ini dilakukan melalui *transfer pricing*. Perusahaan akan memanfaatkan perbedaan tarif pajak di berbagai negara dalam rangka mengurangi besaran beban pajak yang harus dibayarkan dan berdampak pada bertambahnya keuntungan perusahaan (Cristea & Nguyen, 2016). Penelitian Richardson dkk. (2013) dan Fazriah dkk. (2022) memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing*.

2.5. Pengaruh R&D Expenditure Terhadap Transfer Pricing

R&D *expenditure* atau biaya penelitian dan pengembangan didefinisikan sebagai suatu pembiayaan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka melakukan inovasi pada produk

perusahaan (Ilmi & Prastiwi, 2020). R&D *expenditure* memungkinkan perusahaan untuk mengklaim pengurangan pajak (Richardson dkk., 2013). Kondisi ini mengacu pada teori *stakeholder* yang memperluas tanggung jawab manajer untuk mengambil kebijakan yang memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingan (Ghozali, 2020). Adanya *transfer pricing* ini akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan penelitian dan pengembangan yang lebih banyak dan memaksimalkan keuntungannya (Dinca & Fitriana, 2019). R&D *expenditure* yang tinggi memiliki kecenderungan dalam mengalihkan atau mentransfer R&D *expenditure* ke entitas tertentu yang memiliki tarif pajak lebih tinggi untuk mendapatkan pengurangan pembayaran pajak (Ilmi & Prastiwi, 2020). Penelitian oleh Richardson dkk. (2013) dan Ilmi & Prastiwi (2020) menunjukkan hasil bahwa R&D *expenditure* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

H3 : R&D *expenditure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing*.

2.6. Pengaruh Independensi Komisaris sebagai Pemoderasi Hubungan *Exchange Rate* Terhadap *Transfer Pricing*

Teori *stakeholder* memperluas tanggung jawab manajer untuk mengambil kebijakan yang memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingan (Freeman & McVea, 2001). Dewan komisaris hadir sebagai pihak yang berusaha untuk mengakomodasi semua kepentingan perseroan bukan hanya pemegang saham saja (Rifai, 2009). Keberadaan dewan komisaris terutama komisaris independen di dalam perusahaan merupakan wujud penerapan tata kelola yang baik agar perusahaan menaati peraturan yang berlaku (Wicaksono dkk., 2022). Komisaris independen diharapkan mampu untuk bersikap independen dalam setiap keputusannya, berfokus pada kepentingan semua pihak, dan berhati-hati dalam setiap aktivitasnya yang dapat memperburuk citra perusahaan (Solikhah dkk., 2021). Keberadaan komisaris independen juga diharapkan dapat mengurangi tindakan oportunistik perusahaan yang dapat merugikan para pihak yang berkepentingan (Asih & Darmawati, 2022). Salah satu tindakannya yaitu memaksimalkan laba perusahaan melalui pemindahan dana ke valuta asing yang kuat dengan skema *transfer pricing*. Tindakan tersebut akan mengurangi pajak yang dibayarkan perusahaan pada negara dengan mata uang yang lemah. Keberadaan komisaris independen ini diharapkan dapat mengurangi praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan melalui *transfer pricing* (Pratama, 2020). Penelitian oleh Pratama (2020), Solikhah dkk. (2021), Hakim dkk. (2018), dan Dinca & Fitriana (2019) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

H4 : Independensi komisaris memoderasi secara negatif pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing*.

2.7. Pengaruh Independensi Komisaris sebagai Pemoderasi Hubungan Profitabilitas Terhadap *Transfer Pricing*

Teori *stakeholder* memperluas tanggung jawab manajer untuk mengambil kebijakan yang memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingan (Freeman & McVea, 2001). Dewan komisaris hadir sebagai pihak yang mewakili para *stakeholder* di dalam perusahaan yang bekerja untuk kepentingan perseroan (Rifai, 2009). Peran dewan komisaris diharapkan mampu untuk mengurangi tindakan perusahaan yang merugikan *stakeholder* dan citra perusahaan (Solikhah dkk., 2021). Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat mengontrol tindakan manajer yang berusaha untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri dan mengurangi tindakan oportunistik perusahaan yang dapat merugikan para pihak yang berkepentingan (Asih & Darmawati, 2022). Salah satu tindakan oportunistik perusahaan adalah dengan melakukan pemindahan laba perusahaan ke negara dengan tarif pajaknya rendah dalam rangka memaksimalkan laba secara keseluruhan. Pemindahan laba tersebut berdampak pada kurangnya penerimaan pajak yang diterima oleh negara. Kurangnya penerimaan negara ini akan membatasi kemampuan negara dalam menyediakan fasilitas publik serta memerangi kemiskinan (Sikka & Willmott, 2010). Adanya dampak buruk yang harus dirasakan oleh masyarakat dan negara tersebut diharapkan komisaris independen lebih meningkatkan perannya dalam mengurangi tindakan oportunistik dan penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan Hakim dkk. (2018). Penelitian oleh Pratama (2020), Solikhah dkk. (2021), Hakim dkk. (2018), dan Dinca & Fitriana (2019) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

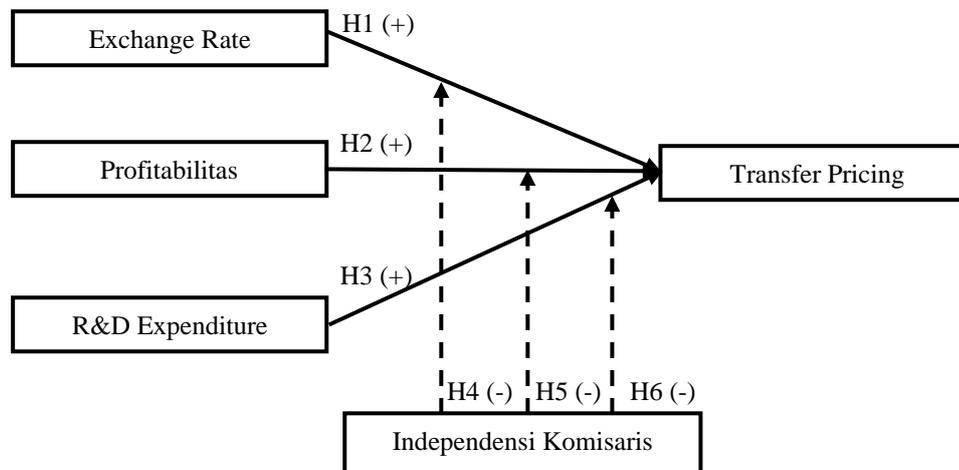
H5 : Independensi komisaris memoderasi secara negatif pengaruh profitabilitas terhadap *transfer pricing*.

2.8. Pengaruh Independensi Komisaris sebagai Pemoderasi Hubungan R&D Expenditure Terhadap Transfer Pricing

Teori *stakeholder* memperluas tanggung jawab manajer untuk mengambil kebijakan yang memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingan (Freeman & McVea, 2001). Keberadaan biaya penelitian dan pengembangan membuat keberlanjutan usaha perusahaan lebih terjamin dengan terdiferensiasinya produk ataupun efektivitas proses pengerjaan yang membuat perusahaan lebih unggul dibandingkan pesaingnya (Darmawan dkk., 2015). Dampak positif dari R&D expenditure ini dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi pembayaran pajak (Richardson dkk., 2013). R&D expenditure sebagai biaya *deductible expense* membuat perusahaan cenderung melakukan penelitian dan pengembangan di negara yang tarif pajaknya tinggi (Ilmi & Prastiwi, 2020). Dewan komisaris hadir sebagai pihak yang mewakili para *stakeholder* di dalam perusahaan ini diharapkan dapat menerapkan tata kelola perusahaan berjalan dengan baik dan terhindar dari berbagai kecurangan (Asih & Darmawati, 2022). Tindakan penghindaran pajak memberikan dampak negatif pada citra dan reputasi perusahaan (Solikhah dkk., 2021). Dewan komisaris diharapkan dapat mengurangi tindakan pengurangan pajak yang dilakukan perusahaan tersebut melalui pengawasan yang ketat (Pratama, 2020). Penelitian oleh Pratama (2020), Solikhah dkk. (2021), Hakim dkk. (2018), dan Dinca & Fitriana (2019) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

H6 : Independensi komisaris memoderasi secara negatif pengaruh R&D expenditure terhadap *transfer pricing*.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dan desain penelitiannya yaitu studi pengujian hipotesis (*hypothesis testing studi*) yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Teknik dokumentasi digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data di dalam penelitian ini melalui dokumentasi yang berasal dari *annual report* dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2021.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan di penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2021. Jumlah populasi adalah sebanyak 183 perusahaan

dan sampel yang terpilih melalui teknik *purposive sampling* sebanyak 66 unit analisis. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria pengambilan sampel

| No. | Kriteria | Jumlah |
|--|---|--------|
| 1. | Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2021. | 183 |
| 2. | Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan ataupun laporan keuangan selama tahun 2019-2021. | (9) |
| 3. | Perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa atau berafiliasi dengan perusahaan di luar negeri. | (67) |
| Jumlah sampel perusahaan | | 107 |
| Jumlah unit analisis selama 2019-2021 | | 321 |
| 4. | Perusahaan yang mengalami kerugian usaha tahun 2019-2021. | (87) |
| 5. | Perusahaan yang tidak mengungkapkan piutang pihak berelasi tahun 2019-2021. | (42) |
| 6. | Perusahaan yang tidak mengungkapkan laba/rugi selisih kurs tahun 2019-2021. | (16) |
| 7. | Perusahaan yang tidak mengungkapkan biaya penelitian selama tahun 2019-2021. | (106) |
| Jumlah unit analisis pada penelitian ini | | 70 |
| Data <i>outlier</i> yang dieliminasi | | 4 |
| Jumlah akhir unit analisis pada penelitian ini | | 66 |

3.3. Definisi Variabel Operasional

Tabel 2. Operasional variabel penelitian

| No. | Variabel | Definisi Operasional Variabel | Pengukuran |
|-----|-------------------------|---|---|
| 1. | <i>Transfer Pricing</i> | <i>Organization for Economics Cooperation and Development (OECD, 2022)</i> mengartikan <i>transfer pricing</i> sebagai harga yang ditetapkan oleh perusahaan dalam melakukan penjualan baik barang, jasa, maupun aset tidak berwujud kepada pihak berelasi. | $Transfer Pricing = \frac{\text{Piutang pihak berelasi}}{\text{Total piutang perusahaan}}$ Merle dkk. (2019), Fuadah dkk. (2019), Sari dkk. (2021), Rizky & Isnalita (2020), Fazriah dkk. (2022), Devi & Suryarini (2020) dan (Hakim dkk., 2018) |
| 2. | <i>Exchange Rate</i> | <i>Exchange rate</i> dapat diartikan sebagai perbedaan nilai kurs di antara dua mata uang berbeda jika dibandingkan dengan transaksi saat ini (Cahyadi & Noviari, 2018). | $Exchange rate = \frac{\text{Laba rugi selisih kurs}}{\text{Laba rugi sebelum pajak}}$ Marfiah & Azizah (2014), Devi & Suryarini (2020), Devita & Sholikhah (2021), Hakim dkk. (2018), dan Cahyadi & Noviari (2018). |
| 3. | Profitabilitas | Profitabilitas diartikan sebagai kecakapan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan jangka waktu tertentu (Cahyadi & Noviari, 2018). | Profitabilitas = Ln (Laba sebelum pajak) Richardson dkk. (2013), Waworuntu & Hadisaputra (2016), Anh dkk. (2018), Wahyudi dkk. (2021), dan Ilmi & Prastiwi (2020). |
| 4. | R&D <i>Expenditure</i> | R&D <i>expenditure</i> atau biaya penelitian dan pengembangan diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka melakukan inovasi produk perusahaan (Ilmi & Prastiwi, 2020). | $R\&D\ expenditure = Ln (R\&D\ expenditure)$ Richardson dkk. (2013), Dinca & Fitriana (2019), dan Ilmi & Prastiwi (2020). |
| 5. | Independensi Komisaris | Independensi komisaris yaitu suatu perangkat yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menerapkan <i>good corporate governance</i> . | $Independensi\ Komisaris = \frac{\text{Jml Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$ Pratama (2020), Hakim dkk. (2018), dan Dinca & Fitriana (2019). |

3.4. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan uji regresi berganda dan uji interaksi *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan menggunakan alat analisis aplikasi IBM SPSS versi 25. MRA adalah aplikasi khusus regresi berganda linear yang dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Uji MRA dilakukan dengan menambahkan variabel perkalian antara variabel independen dengan variabel moderasinya. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 (X_1 * Z) + \beta_5 (X_2 * Z) + \beta_6 (X_3 * Z) + e \quad (2)$$

Keterangan:

| | |
|---------------------|---|
| Y | = <i>Transfer Pricing</i> |
| α | = Nilai konstanta |
| $\beta_1 - \beta_6$ | = Koefisien regresi |
| X1 | = <i>Exchange rate</i> |
| X2 | = Profitabilitas |
| X3 | = <i>R&D expenditure</i> |
| Z | = Independensi Komisaris |
| X1 * Z | = Interaksi antara <i>exchange rate</i> dengan independensi komisaris |
| X2 * Z | = Interaksi antara profitabilitas dengan independensi komisaris |
| X3 * Z | = Interaksi antara <i>R&D expenditure</i> dengan independensi komisaris |
| e | = komponen pengganggu |

Dasar pengambilan keputusan menggunakan nilai signifikansi 10% atau 0,10 yang mana apabila nilai sig < 0,10 maka variabel independen dianggap berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Alasan penggunaan signifikansi 10% dengan tingkat keyakinan 90% adalah banyaknya perubahan peraturan perpajakan yang terjadi selama tahun pengamatan (2019-2021). Perubahan peraturan perpajakan ini disebabkan oleh kondisi yang terjadi selama pandemi covid-19, mulai dari turunnya produktivitas dan laba perusahaan, insentif pajak yang diberikan pemerintah, turunnya tarif pajak badan, dll. Kondisi-kondisi tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung akan memberikan dampak terhadap kebijakan yang diambil perusahaan dan pada akhirnya berpengaruh pada penelitian yang dilakukan selama tahun 2019-2021 ini. Hal tersebut didukung dari penelitian terdahulu yang melakukan penelitian pada tahun covid, yang mana penelitian tersebut menggunakan signifikansi sebesar 10% di dalam penelitiannya. Penelitian yang menggunakan signifikansi 10% antara lain Ikram (2021), Turwanto & Alfian (2022), Sulton dkk. (2021), dan Saragih dkk. (2023).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan dalam rangka mendeskripsikan dan menggambarkan suatu data agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3. Hasil analisis statistik deskriptif tersebut memperlihatkan bahwa nilai rata-rata *transfer pricing*, profitabilitas, *R&D expenditure*, dan independensi komisaris lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Hasil ini menandakan bahwa variabel tersebut mempunyai data yang cenderung homogen atau penyebarannya tidak jauh berbeda. Sebaran data tersebut berbeda dengan data yang dimiliki oleh variabel *exchange rate* yang mempunyai nilai rata-rata lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Hasil tersebut menandakan bahwa variabel *exchange rate* mempunyai data yang cenderung heterogen atau penyebarannya berbeda-beda.

Tabel 3. Hasil analisis statistik deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Transfer Pricing | 66 | ,0001 | 0,9829 | 0,3690 | 0,3107 |
| Exchange Rate | 66 | -0,7797 | 0,4660 | -0,0233 | 0,1705 |
| Profitabilitas | 66 | 22,4748 | 29,0525 | 26,5777 | 1,5369 |
| R&D Expenditure | 66 | 18,3292 | 27,0212 | 22,7522 | 2,0302 |
| Independensi Komisaris | 66 | 0,2500 | 0,6667 | 0,3950 | 0,0919 |
| Valid N (listwise) | 66 | | | | |

Uji asumsi klasik perlu dan wajib untuk dilakukan dengan tujuan memastikan persamaan regresi sudah tepat, tidak bias dan konsisten. Uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menghasilkan signifikansi 0,190 (0,190 > 0,10). Uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance > 0,10 dengan nilai VIF < 10. Uji heteroskedastisitas dengan model *Rank Spearman* menunjukkan tingkat signifikansi variabel lebih dari 0,10. Hasil uji autokorelasi melalui uji statistik Q menunjukan nilai signifikansi lebih dari 0,10. Hasil-hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa data bersifat normal dan terhindar dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, sehingga persamaan regresi telah memenuhi syarat dan dapat dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

| Hipotesis | Nilai Signifikansi | Hasil |
|---|--------------------|----------|
| H1: <i>Exchange rate</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>transfer pricing</i> . | 0,610 | Ditolak |
| H2: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>transfer pricing</i> . | 0,081 | Diterima |
| H3: R&D <i>expenditure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>transfer pricing</i> . | 0,114 | Ditolak |
| H4: Independensi komisaris memoderasi secara negatif pengaruh <i>exchange rate</i> terhadap <i>transfer pricing</i> . | 0,715 | Ditolak |
| H5: Independensi komisaris memoderasi secara negatif pengaruh profitabilitas terhadap <i>transfer pricing</i> . | 0,237 | Ditolak |
| H6: Independensi komisaris memoderasi secara negatif pengaruh R&D <i>expenditure</i> terhadap <i>transfer pricing</i> . | 0,236 | Ditolak |

4.1. Pengaruh *Exchange Rate* Terhadap *Transfer Pricing*

Hasil penelitian ini menemukan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hasil ini menandakan bahwa tinggi atau rendahnya *exchange rate* tidak memberikan pengaruh pada aktivitas *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan. Penyebab tidak berpengaruhnya variabel *exchange rate* terhadap *transfer pricing* dalam penelitian ini adalah lebih banyaknya kerugian kurs yang harus ditanggung oleh perusahaan, sehingga manajemen tidak terlalu fokus pada *exchange rate* untuk meningkatkan laba melalui *transfer pricing* (Marfuah & Azizah, 2014). Kerugian kurs yang dialami oleh perusahaan ini akan membuat perusahaan untuk tidak perlu mempraktikkan skema *transfer pricing* karena perubahan nilai kurs memperkecil laba perusahaan dan menyebabkan beban pajak juga menjadi kecil (Devita & Sholikhah, 2021).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis *exchange rate* pada teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif menerangkan tentang kecenderungan manajer yang akan lebih memilih prosedur akuntansi yang dapat memaksimalkan laba dengan tujuan bonus yang didapatkan oleh manajer menjadi lebih banyak (Prananda & Triyanto, 2020). Kebijakan *transfer pricing* melalui nilai tukar mata uang ini dapat memaksimalkan laba yang diperoleh perusahaan dengan memindahkan uang ke valuta asing yang kuat untuk mengurangi risiko kerugian (Cahyadi & Noviari, 2018). Semakin banyaknya *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan maka diharapkan keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan bisa tinggi dan meningkatkan labanya. Kondisi pada penelitian ini tidak mendukung hal tersebut karena lebih banyak perusahaan yang mengalami kerugian dibandingkan yang mendapatkan keuntungan dari selisih kurs. Banyaknya kerugian yang harus ditanggung dibandingkan dengan keuntungan yang diterima atas selisih kurs ini berdampak pada tidak tertariknya perusahaan untuk meningkatkan labanya melalui skema *transfer pricing* (Marfuah & Azizah, 2014). Kondisi ini menyebabkan pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing* menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Marfuah & Azizah (2014) dan Cahyadi & Noviari (2018) yang menyatakan bahwa *exchange rate* tidak memberikan pengaruh kepada perusahaan apakah akan melakukan keputusan *transfer pricing* atau tidak. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Devi & Suryarini (2020) dan Hakim dkk. (2018) yang menunjukkan hasil bahwa *exchange rate* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Penelitian yang berbeda lainnya dilakukan oleh Devita & Sholikhah (2021) yang memberikan hasil bahwa *exchange rate* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

4.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Transfer Pricing*

Hasil penelitian ini menemukan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing*. Hasil ini menandakan bahwa kenaikan yang terjadi pada profitabilitas akan menaikkan juga *transfer pricing* dan begitu juga sebaliknya jika terjadi penurunan profitabilitas maka akan menurunkan *transfer pricing*. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari profitabilitas terhadap *transfer pricing* ini menandakan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki kecenderungan dalam melakukan *transfer pricing* untuk menghindari pajak (Cahyadi & Noviari, 2018). Penghindaran pajak ini dilakukan dengan memanfaatkan perbedaan tarif pajak antar negara (Cristea & Nguyen, 2016). Pemindahan laba perusahaan dari negara dengan tarif pajak tinggi ke

negara dengan tarif pajak rendah melalui skema *transfer pricing* ini akan meningkatkan laba perusahaan dari penghematan pembayaran pajak (Rizky & Isnalita, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis profitabilitas pada teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif menerangkan tentang kecenderungan manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang bisa meningkatkan keuntungan dengan tujuan bonus yang didapatkan oleh manajer menjadi lebih banyak (Rosandi, 2022). Kebijakan *transfer pricing* melalui pemindahan laba perusahaan ke negara dengan tarif pajaknya rendah bisa meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan dari pengurangan pajak yang harus dibayarkan perusahaan (Rizky & Isnalita, 2020). Adanya perbedaan besaran tarif pajak antar negara dimanfaatkan dan digunakan oleh perusahaan untuk menekan pembayaran pajaknya dan memaksimalkan laba secara keseluruhan (Cristea & Nguyen, 2016). Tingginya laba yang didapatkan oleh perusahaan memiliki kecenderungan adanya *transfer pricing* dalam perusahaan (Devita & Sholikhah, 2021). Hasil pada penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas dan *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Richardson dkk. (2013), Fazriah dkk. (2022), dan Cahyadi & Noviari (2018) yang memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Wahyudi dkk. (2021), Arifin dkk. (2020), Rizky & Isnalita (2020), Waworuntu & Hadisaputra (2016), Devita & Sholikhah (2021), Setiawan & Rizky (2020), dan Ilmi & Prastiwi (2020) yang memberikan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Penelitian yang berbeda lainnya dilakukan oleh Sari dkk. (2021) dan Anh dkk. (2018) yang memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

4.3. Pengaruh R&D Expenditure Terhadap Transfer Pricing

Hasil penelitian ini menemukan bahwa R&D *expenditure* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hasil ini menandakan bahwa tinggi atau rendahnya R&D *expenditure* tidak memberikan pengaruh pada aktivitas *transfer pricing* suatu perusahaan. Penyebab tidak berpengaruhnya variabel R&D *expenditure* terhadap *transfer pricing* adalah cukup tingginya tarif pajak yang ada di Indonesia dibandingkan dengan negara lainnya, sehingga pengalihan biaya penelitian dan pengembangan ke luar negeri tidak akan membawa keuntungan bagi perusahaan karena tarif pajak yang lebih rendah (Dinca & Fitriana, 2019). Salah satu perbandingan tarif pajak Indonesia dengan negara lainnya yaitu negara Singapura yang memiliki tarif hanya sebesar 17%. Kondisi ini menandakan bahwa penelitian dan pengembangan lebih baik dilakukan di Indonesia yang memiliki tarif pajak lebih tinggi karena biaya penelitian dan pengembangan yang dikeluarkan akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan di Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis R&D *expenditure* pada teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* memperluas tanggung jawab manajer untuk mengambil kebijakan yang memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingan (Freeman & McVea, 2001). Adanya biaya penelitian dan pengembangan ini menandakan bahwa perusahaan selalu berinovasi dengan produk yang dimilikinya dan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Prihadyanti & Laksani, 2015). Inovasi membantu meningkatkan kualitas produk dan dianggap sebagai aktivitas investasi (Goenawan dkk., 2021). Investor juga lebih memilih menanamkan modal di perusahaan yang sering berinovasi karena perusahaan selalu mengalami perbaikan dari waktu ke waktu, memiliki keunggulan dibandingkan pesaingnya, dan memungkinkan untuk mendapatkan pengembalian di atas rata-rata (Darmawan dkk., 2015). Keuntungan yang tinggi untuk investor juga bisa didapatkan dari pemanfaatan biaya penelitian dan pengembangan yang dilakukan di negara dengan tarif pajaknya tinggi dengan tujuan mendapatkan pengurangan beban pajak (Ilmi & Prastiwi, 2020). Tingginya tarif pajak di Indonesia dibandingkan dengan negara lain menyebabkan tidak perlu bagi perusahaan untuk melakukan pemindahan biaya penelitian dan pengembangan ke negara lain (Dinca & Fitriana, 2019). Kondisi ini menyebabkan biaya penelitian dan pengembangan tidak mempengaruhi *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dinca & Fitriana (2019) yang menunjukkan hasil bahwa R&D *expenditure* tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*. Hasil penelitian tersebut memiliki arti yaitu tinggi rendahnya pengeluaran biaya penelitian dan pengembangan tidak

memberikan pengaruh kepada perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dalam rangka mengurangi besaran beban pembayaran pajak. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Richardson dkk. (2013) dan Ilmi & Prastiwi (2020) yang memberikan hasil bahwa R&D *expenditure* memiliki pengaruh yang positif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

4.4. Pengaruh Independensi Komisaris sebagai Pemoderasi Hubungan *Exchange Rate* Terhadap *Transfer Pricing*

Hasil penelitian ini menemukan bahwa independensi komisaris tidak mampu memoderasi secara negatif pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing*. Hasil ini menandakan keberadaan independensi komisaris di dalam perusahaan tidak mampu mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* dengan *exchange rate*. Hasil tersebut juga dapat dikatakan bahwa keberadaan komisaris independen di perusahaan hanya digunakan untuk pemenuhan peraturan pemerintah bagi perusahaan terbuka dan belum mampu memberikan pengaruh pada keputusan perusahaan. Peraturan pemerintah terkait keberadaan komisaris independen ini terdapat pada Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa perseroan terbuka wajib memiliki paling sedikit 1 anggota komisaris independen.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori *stakeholder* yang menerangkan bahwa seorang manajer diharuskan fokus pada kepentingan seluruh pemangku kepentingan bukan hanya para pemegang saham saja (Freeman & McVea, 2001). Keberadaan dewan komisaris terutama komisaris independen yang ada dalam perusahaan sebagai salah satu wujud penerapan tata kelola yang baik ini diharapkan mampu untuk bersikap independen dalam setiap keputusannya dan berfokus pada kepentingan semua pihak (Rifai, 2009). Keberadaan komisaris independen ini juga diharapkan dapat mengurangi tindakan oportunistik perusahaan yang dapat merugikan para pihak yang berkepentingan (Asih & Darmawati, 2022). Salah satu tindakannya yaitu melakukan pemindahan uang ke valuta asing yang lebih kuat dalam rangka meningkatkan keuntungan perusahaan. Tindakan tersebut akan mengurangi pembayaran pajak perusahaan pada negara dengan mata uang yang lemah.

Independensi komisaris yang tidak mampu memoderasi pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing* dalam penelitian ini disebabkan oleh rendahnya tingkat komisaris independen dibandingkan dengan total dewan komisaris. Hal tersebut menyebabkan pengawasan komisaris independen menjadi tidak optimal dalam mengendalikan tindakan manajemen, seperti *transfer pricing*. Jumlah komisaris independen yang rendah ini juga menjadi penyebab mengapa pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen tidak mampu untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan.

4.5. Pengaruh Independensi Komisaris sebagai Pemoderasi Hubungan Profitabilitas Terhadap *Transfer Pricing*

Hasil penelitian ini menemukan bahwa independensi komisaris tidak mampu memoderasi secara negatif pengaruh profitabilitas terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil ini menandakan bahwa keberadaan independensi komisaris di dalam perusahaan tidak mampu mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* dengan profitabilitas. Keberadaan komisaris independen di dalam perusahaan ini dapat dikatakan tidak mampu mempengaruhi upaya perusahaan dalam mendapatkan laba setinggi-tingginya melalui skema *transfer pricing*. Komisaris independen sendiri diharapkan dapat mengawasi tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan agar terhindar dari kecurangan yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan (Asih & Darmawati, 2022).

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori *stakeholder* yang menerangkan bahwa seorang manajer diharuskan fokus pada kepentingan seluruh pemangku kepentingan bukan hanya para pemegang saham saja (Freeman & McVea, 2001). Peran dewan komisaris dalam perusahaan ini juga diharapkan mampu untuk mengurangi tindakan perusahaan yang merugikan *stakeholder* dan citra perusahaan (Solikhah dkk., 2021). Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh komisaris independen yaitu mengawasi pelaporan laporan keuangan perusahaan agar dilaporkan dengan benar dan tidak melakukan pemindahan laba perusahaan ke negara dengan tarif pajak rendah. Pemindahan laba tersebut memberi dampak pada berkurangnya penerimaan pajak yang diterima oleh negara dan

membatasi kemampuan negara dalam menyediakan fasilitas publik serta memerangi kemiskinan (Sikka & Willmott, 2010). Adanya dampak buruk yang harus dirasakan oleh masyarakat dan negara tersebut diharapkan komisaris independen lebih meningkatkan perannya dalam mengurangi tindakan oportunistik perusahaan.

Independensi komisaris yang tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *transfer pricing* ini diartikan bahwa besar kecilnya jumlah komisaris independen pada sebuah perusahaan tidak memberikan jaminan manajemen perusahaan tidak melakukan *transfer pricing* dengan profitabilitas. Peran dewan komisaris yang hanya sebagai pengawas kebijakan dan jalannya kepengurusan dalam perusahaan ini terkadang tidak mampu untuk memberikan pengaruh atas *transfer pricing* yang dilakukan (Rifai, 2009). Keberadaan dewan komisaris hanya memberikan kepastian bahwa perusahaan telah melakukan *corporate governance* dengan baik melalui pengawasan yang dilakukannya namun tidak secara efektif terlibat dalam pengambilan keputusan.

4.6. Pengaruh Independensi Komisaris sebagai Pemoderasi Hubungan R&D Expenditure Terhadap Transfer Pricing

Hasil penelitian ini menemukan bahwa independensi komisaris tidak mampu memoderasi secara negatif pengaruh R&D *expenditure* terhadap *transfer pricing*. Hasil ini juga menandakan bahwa keberadaan independensi komisaris di dalam perusahaan tidak mampu memberikan pengaruh atas tindakan perusahaan melakukan *transfer pricing* dengan R&D *expenditure*. Tidak memoderasinya independensi komisaris antara hubungan R&D *expenditure* terhadap *transfer pricing* ini disebabkan oleh tidak efektifnya pengawasan komisaris independen terhadap perilaku manajemen yang bisa merugikan para pihak-pihak yang berkepentingan. Keputusan *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan bisa menyebabkan berkurangnya beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan kepada negara dan berdampak pada berkurangnya penerimaan negara yang digunakan untuk pengeluaran negara bagi masyarakat umum (Sikka & Willmott, 2010).

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori *stakeholder* yang menerangkan bahwa seorang manajer diharuskan fokus pada kepentingan seluruh pemangku kepentingan bukan hanya para pemegang saham saja (Freeman & McVea, 2001). Keberadaan dewan komisaris terutama komisaris independen yang ada dalam perusahaan sebagai wujud menerapkan tata kelola yang baik ini diharapkan mampu untuk bersikap independen dalam setiap keputusannya dan berfokus pada kepentingan semua pihak (Rifai, 2009). Keberadaan biaya penelitian dan pengembangan membuat keberlanjutan usaha perusahaan lebih terjamin dengan adanya diferensiasi produk ataupun efektivitas proses pengerjaannya yang membuat perusahaan lebih unggul dibandingkan pesaingnya. Dampak positif dari R&D *expenditure* ini mulai dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi pembayaran pajak dengan melakukan penelitian dan pengembangan di negara dengan tarif pajaknya tinggi (Ilmi & Prastiwi, 2020). Kehadiran dewan komisaris sebagai pihak yang mewakili para *stakeholder* di dalam perusahaan diharapkan dapat mengawasi berbagai kecurangan yang ada dalam perusahaan, seperti penghindaran pajak melalui R&D *expenditure*.

Keberadaan komisaris independen yang tidak mampu mengurangi tindakan perusahaan atas *transfer pricing* dengan R&D *expenditure* ini diharapkan untuk lebih meningkatkan lagi pengawasan yang dilakukan komisaris independen. Peran dewan komisaris yang bertugas untuk mengawasi kebijakan dan jalannya kepengurusan di dalam perusahaan diharapkan untuk mencegah adanya konflik kepentingan di antara pihak yang berkepentingan di perusahaan. Adanya konflik kepentingan tersebut akan berdampak pada buruknya operasional perusahaan dan berkurangnya kepercayaan para *stakeholder* kepada perusahaan.

5. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*, sedangkan *exchange rate* dan R&D *expenditure* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Independensi komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh *exchange rate*, profitabilitas, dan R&D *expenditure* terhadap *transfer pricing*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam hal faktor-

faktor yang mempengaruhi *transfer pricing*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan informasi bagi perusahaan untuk melakukan transfer pricing yang sesuai peraturan dan menjadi dasar bagi pemerintah untuk lebih memperkuat peraturan perpajakan yang ada agar dapat meminimalisir *transfer pricing* di Indonesia.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu menggunakan kembali variabel independensi komisaris. Rendahnya komisaris independen dalam penelitian ini menyebabkan hasil penelitian atas independensi komisaris tidak mampu memoderasi hubungan *exchange rate*, profitabilitas, dan R&D expenditure terhadap *transfer pricing*. Penulis menyarankan untuk menggunakan kembali variabel independensi komisaris ini dengan tujuan untuk menguji bagaimana peran komisaris independen di dalam sebuah perusahaan jika jumlah komisaris independen lebih tinggi dibandingkan komisaris yang memiliki hubungan dengan perusahaan atau tidak independen. Penelitian yang dilakukan oleh Sa'diah & Afriyenti (2021) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen harus di atas 50% agar dapat mengimbangi keputusan yang diambil oleh perusahaan. Penulis juga menyarankan untuk menggunakan objek perusahaan yang berbeda dalam pengujian terhadap *transfer pricing*, seperti perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional lebih cocok dengan *transfer pricing* karena keberadaan perusahaan yang ada di beberapa negara. Setiap negara memiliki tarif pajaknya sendiri, sehingga adanya perbedaan tarif pajak di tiap negara ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi besaran pembayaran pajak yang dibayarkan melalui skema *transfer pricing* (Cristea & Nguyen, 2016).

Daftar Pustaka

- Amidu, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). Transfer Pricing, Earnings Management and Tax Avoidance of Firms in Ghana. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 235–259. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2017-0091>
- Anh, N. H., Hieu, N. T., & Nga, D. T. (2018). Determinants of Transfer Pricing Aggressiveness : a Case of Vietnam. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 16(5), 104–112.
- Arifin, A., Saputra, A. A. D., & Purbasari, H. (2020). Company Size, Profitability, Tax, And Good Corporate Governance On The Company's Decision To Transfer Pricing (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2018 Period). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 141–150.
- Asih, K. L., & Darmawati, D. (2022). The Role of Independend Commisioners in Moderating the Effect of Profitability, Company Size and Company Risk on Tax Avoidance. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(2), 235. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i2.222>
- Atti, G., Galantini, V., & Sartor, M. (2019). 2. Stakeholder Management. Dalam *Quality Management: Tools, Methods, and Standards* (hlm. 23–34). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78769-801-720191002>
- Cahyadi, A. S., & Noviari, N. (2018). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Profitabilitas, dan Leverage pada Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(2), 1441–1473. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p23>
- Chan, C., Landry, S. P., & Jalbert, T. (2011). Effects Of Exchange Rates On International Transfer Pricing Decisions. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 3(4). <https://doi.org/10.19030/iber.v3i4.3685>
- Cristea, A. D., & Nguyen, D. X. (2016). Transfer Pricing by Multinational Firms: New Evidence from Foreign Firm Ownerships. *American Economic Journal: Economic Policy*, 8(3), 170–202. <https://doi.org/10.1257/pol.20130407>
- Darmawan, A., Suharyono, & Muhammad Iqbal. (2015). Pengaruh R&D Expenditure Terhadap Penjualan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(2), 1–11.

- Devi, D. K., & Suryarini, T. (2020). The Effect of Tax Minimization and Exchange Rate on Transfer Pricing Decisions with Leverage as Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 110–115. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.36469>
- Devita, H., & Sholikhah, B. (2021). The Determinants of Transfer Pricing in Multinational Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(2), 17–23. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i2.45941>
- Dinca, M. H., & Fitriana, V. E. (2019). Do R&D Expenditure, Multinationality and Corporate Governance Influence Transfer Pricing Aggressiveness? *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 102–114. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2633>
- Fazriah, T. L., Alvina, S. N., & Nuryaman. (2022). The Influence of Profitability, Leverage and Firm Size on Company Decisions to Practice Transfer Pricing. *Central Asia and the Caucasus*, 23(1), 3172–3179. <https://doi.org/https://doi.org/10.37178/ca-c.23.1.216>
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (2001). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Fuadah, L. L., Azwardi, & Nazihah, A. (2019). The Effect Of Tax, Tunneling Incentive, Bonus Mechanisms, And Firm Size On Transfer Pricing (Indonesian Evidence). *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.32602/jafas.2019.0>
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory : 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*. Yoga Pratama.
- Goenawan, Y. A., Ramdhani, D., Kesumawati, C. S., & Fatimaleha, R. W. (2021). Penggunaan Performance Sebagai Pemoderasi: antara Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Keluarga dan Beban Research and Development Terhadap Tax Avoidance. *Statera: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 1–8.
- Hakim, L., Widyastuti, T., Darminto, D. P., & Darmansyah. (2018). Determinan Transfer Pricing dengan Debt Covenant sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(1), 1–17.
- Herzing, E. H. (2021). *IRS Wins Transfer Pricing Case Against Coca-Cola*. Fovis. <https://www.forvis.com/alert-article/2021/01/irs-wins-transfer-pricing-case-against-coca-cola>
- Ikram, M. M. (2021). Keputusan Penggunaan Layanan GoFood Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 71–80. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.467>
- Ilmi, F., & Prastiwi, D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Inovasi Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Transfer Pricing Aggressiveness. *Akunesa: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(2), 1–9.
- Khasanah, U., & Suryarini, T. (2020). The Role of Prudence in Moderating the Effect of Bonus Mechanism, Intangible Assets, and Inventory Intensity Ratio on Transfer Pricing. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 3(2), 154–168. <https://doi.org/10.33005/jasf.v3i2.89>
- Makhmudah, N. F., & Djohar, C. (2022). Pengaruh Tax Minimization, Tarif Pajak Efektif, dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 429–441. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.160>
- Marfuah, & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Exchange Rate pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 18(2), 156–165.
- Melani, A., & Tulus, B. Y. (2019). *Adaro Tersandung Kasus Dugaan Penggelapan Pajak USD 14 Juta Tiap Tahun Sejak 2009*. Merdeka. <https://www.merdeka.com/uang/adaro-tersandung-kasus-dugaan-penggelapan-pajak-usd-14-juta-tiap-tahun-sejak-2009.html>

- Merle, R., Al-Gamrh, B., & Ahsan, T. (2019). Tax havens and transfer pricing intensity: Evidence from the French CAC-40 listed firms. *Cogent Business & Management*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1647918>
- OECD *Transfer Pricing Guidelines for Multinational Enterprises and Tax Administrations 2022*. (2022). OECD. <https://doi.org/10.1787/0e655865-en>
- Prananda, R., Aisy, & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Exchange Rate, dan Kepemilikan Asing Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(2), 211–225.
- Pratama, A. (2020). Corporate governance, Foreign Operations and Transfer Pricing Practice: The Case of Indonesian Manufacturing Companies. *International Journal of Business and Globalisation*, 24(2), 185–200. <https://doi.org/10.1504/IJBG.2020.10026632>
- Prihadyanti, D., & Laksani, C. S. (2015). R&D dan Inovasi di Perusahaan Sektor Manufaktur Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 14(2), 187–198. <https://doi.org/10.12695/jmt.2015.14.2.5>
- Putra, N. T., & Jati, I. K. (2018). Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 1234. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i02.p16>
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). Determinants of Transfer Pricing Aggressiveness: Empirical Evidence from Australian Firms. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(2), 136–150. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2013.06.002>
- Rifai, B. (2009). Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Perusahaan Publik. *Jurnal Hukum*, 3(16), 396–412.
- Rizky, Y. S., & Isnalita. (2020). The Determinants of Transfer Pricing Intensity of Multinational NonFinancial Firms in Indonesia. *Cuadernos de economía*, 43, 435–441. <https://doi.org/https://doi.org/10.32826/cude.v4i123.406>
- Roper, P. (2021). *OECD 2020 MAP statistics for transfer pricing – More More More, how do you like it?* LinkedIn. <https://www.linkedin.com/pulse/oecd-2020-map-statistics-transfer-pricing-more-how-do-philip-roper?trk=pulse-article>
- Rosandi, A. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 19–35.
- Sa'diah, F., & Afriyenti, M. (2021). Pengaruh Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kebijakan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 501–516.
- Saragih, R. H., Dearn, A. A., Marpaung, O., & Sianipar, P. B. H. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Periode Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 7(1), 66–79.
- Saraswati, A. M. (2021). Determinants of Transfer Pricing Decisions in Mining Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Economia*, 17(2), 152–161.
- Sari, D., Hermawan, A., & Fitriana, U. (2021). Influence of Profitability, Company Size and Tunneling Incentive on Company Decisions of Transfer Pricing (Empirical Studies on Listed Manufacturing Companies Indonesia Stock Exchange period 2012-2019). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(4), 796–805.

- Setiawan, I. T., & Rizkya, Y. S. (2020). Determinan Intensitas Transfer Pricing pada Perusahaan non-Keuangan Afiliasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(2), 107–116. <https://doi.org/10.31289/jab.v6i2.3540>
- Sikka, P., & Willmott, H. (2010). The Dark Side of Transfer Pricing: Its Role in Tax Avoidance and Wealth Retentiveness. *Critical Perspectives on Accounting*, 21(4), 342–356. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2010.02.004>
- Solikhah, B., Aryani, D. D., & Widiatami, A. K. (2021). The Determinants of Manufacturing Firms' Transfer Pricing Decisions in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(1), 175–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i1.5127>
- Sujana, I. K., Suardikha, I. M. S., & Saraswati, G. A. R. S. (2022). Tax, Bonus Mechanism, Tunneling Incentive, Debt Covenant and Transfer Pricing in Multinational Companies. *Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 16(1), 63. <https://doi.org/10.24843/MATRIK:JMBK.2022.v16.i01.p05>
- Sulton, F. A., Ardira, G. A., & Hersugondo. (2021). Pengaruh Rasio Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Selama Pandemi Covid-19: Kasus Indonesia. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 147–159.
- Susanti, A., & Firmansyah, A. (2018). Determinants of Transfer Pricing Decisions in Indonesia Manufacturing Companies. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 22(2), 81–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jaai.vol22.iss2.art1>
- Turwanto, & Alfian, F. A. (2022). Pengaruh Income Shifting Incentives dan Penggunaan Auditor Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Kajian Ilmiah Perpajakan Indonesia*, 4(1), 43–62.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, (2007).
- Vallencia. (2022). *Terjerat Kasus Sengketa Pajak, Coca-Cola Ajukan Banding*. DDTC News. <https://news.ddtc.co.id/terseret-kasus-sengketa-pajak-coca-cola-ajukan-banding-39782>
- Wahyudi, D. E., Sutrisno, T., & Rusydi, M. K. (2021). Determinants of Transfer Pricing Aggressiveness with the Moderation of Corporate Governance in Indonesia and Malaysia. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(1), 23–33. <https://doi.org/10.14414/jebav.v24i1.2536>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Waworuntu, S. R., & Hadisaputra, R. (2016). Determinants of Transfer Pricing Aggressiveness in Indonesia. *Pertanika Journal Social Sciences & Humanities*, 24(S), 95–110.
- Wicaksono, R., Septemberizal, & Herianti, E. (2022). Determinan Tax Avoidance : Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Bisnis*, 6(1), 54–75.
- Yulia, A., Hayati, N., & Daud, R. M. (2019). The Influence of Tax, Foreign Ownership and Company Size on the Application of Transfer Pricing in Manufacturing Companies Listed on IDX during 2013-2017. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(3), 175–181. <https://doi.org/10.32479/ijefi.7640>